

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Palu

**Sukmawati¹ Jamaludin² Shofia Nurun Alanur³ Elin Sintiya Marjan⁴ Fina Mujahidah⁵
Alya Ariyanti⁶ Kadek Shinta Dewi⁷ Azzahrah Nabilah Sumardi⁸ Moh Fauzan Triputra⁹
Adelia Karmila M¹⁰ Abigail Virginia Yohana Sampali¹¹ Anggun Pratiwi Idjasa¹² Heri
Irawan D Seneng¹³ Nur Alifa¹⁴**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14}

Email: sukmawati@untad.ac.id¹ jamaluntad@gmail.com² shofianurun@gmail.com³ elinmarjam322@gmail.com⁴ finamujahidah07@gmail.com⁵ ariyantia107@gmail.com⁶ shintadewi2023@gmail.com⁷ azzahrahnabilah738@gmail.com⁸ mohfauzant@gmail.com⁹ adeliakarmilm@gmail.com¹⁰ abigailvysampali@gmail.com¹¹ anggunprwti@gmail.com¹² heriirawandseneng@gmail.com¹³ nuralifamaret13@gmail.com¹⁴

Abstrak

Artikel ini membahas implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Palu. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang menyesuaikan proses belajar mengajar berdasarkan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa guna menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan adil bagi setiap individu. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, angket, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah mulai diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Palu, meskipun masih menghadapi sejumlah kendala. Beberapa tantangan utama yang dihadapi meliputi rendahnya kesiapan siswa untuk belajar secara mandiri, keterbatasan waktu dan sumber daya pembelajaran, serta kebutuhan akan pelatihan lanjutan bagi para guru dalam memahami dan menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi secara optimal. Tahapan implementasi mencakup tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan berbasis asesmen diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Pelaksanaan mencakup strategi diferensiasi dalam konten, proses, dan produk pembelajaran. Konten mencakup variasi materi, konsep, dan keterampilan; proses mencakup kegiatan pembelajaran yang fleksibel; sedangkan produk mencakup hasil akhir seperti esai, presentasi, poster, karya seni, video, blog, atau pertunjukan. Dasar hukum pelaksanaan mengacu pada Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 dan Keputusan Kepala BSKAP No. 033/H/KR/2022. Artikel ini merekomendasikan peningkatan pelatihan bagi guru dan siswa, pengembangan perangkat ajar yang adaptif, serta dukungan manajerial dari pihak sekolah guna mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan berpihak pada kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Teori Belajar, Tahapan Pembelajaran, Dasar Hukum

Abstract

This article discusses the implementation of differentiated learning as a core approach in the Merdeka Curriculum at SMA Negeri 1 Palu. Differentiated learning is a strategy that tailors the teaching and learning process based on students' needs, interests, and learning styles in order to create meaningful and equitable learning experiences for each individual. This study employed a descriptive qualitative method, using interviews, questionnaires, and documentation involving both teachers and students. The findings reveal that differentiated learning has begun to be applied in classroom activities at SMA Negeri 1 Palu, although several challenges remain. Key obstacles include students' low readiness for independent learning, limited time and learning resources, and the need for further training for teachers to fully understand and implement differentiated learning strategies effectively. The implementation process includes three main stages: planning, implementation, and evaluation. The planning stage is based on

diagnostic assessments used to identify students' readiness, interests, and learning profiles. The implementation stage involves strategies for differentiation in terms of content, process, and product. Content includes variations in materials, concepts, and skills; the process refers to flexible learning activities; while the products consist of final outputs such as essays, presentations, posters, artworks, videos, blogs, or performances. The legal basis for implementation refers to the Minister of Education, Culture, Research, and Technology Regulation No. 5 of 2022 and the Decree of the Head of BSKAP No. 033/H/KR/2022. This article recommends enhancing training for both teachers and students, developing adaptive teaching tools, and increasing managerial support from schools in order to realize inclusive and student-centered learning.

Keywords: *Implementation, Differentiated Instruction, Merdeka Curriculum, Learning Theories, Legal Foundation*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk generasi yang adaptif, berpikir kritis, dan memiliki karakter kebangsaan yang kuat. Dalam menghadapi tantangan abad ke-21, pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi, salah satunya melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpihak pada murid, yang berarti memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan keunikan mereka masing-masing. Salah satu pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan individual siswa dalam hal kesiapan belajar, minat, serta gaya atau profil belajar. Menurut Carol Ann Tomlinson (2001), pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha proaktif guru dalam merancang berbagai cara untuk mengakses konten, memproses informasi, dan menciptakan produk pembelajaran yang bermakna berdasarkan perbedaan kebutuhan belajar siswa. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran, dan guru berperan sebagai fasilitator yang merancang strategi yang tepat agar semua siswa dapat belajar secara optimal. Proses pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga komponen utama yaitu:

1. Diferensiasi konten, yaitu penyesuaian materi ajar sesuai dengan kesiapan atau minat siswa;
2. Diferensiasi proses, yaitu variasi cara belajar yang disediakan kepada siswa untuk memahami materi; dan
3. Diferensiasi produk, yaitu bentuk keluaran atau hasil belajar siswa yang dapat disesuaikan, seperti esai, poster, video, blog, hingga pertunjukan.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dilakukan melalui tiga tahap penting. Pertama, perencanaan, di mana guru menyusun Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Kedua, pelaksanaan pembelajaran, yaitu penerapan strategi diferensiasi yang sesuai, baik dari segi konten, proses, maupun produk. Ketiga, evaluasi pembelajaran, yang dilakukan melalui penilaian formatif dan sumatif, dengan mempertimbangkan keberagaman gaya belajar siswa (Yustika, 2025). Dari sisi regulasi, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi memiliki landasan hukum yang kuat. Hal ini tercantum dalam:

1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal

- 5 ayat (1) dan (2) yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu dan layanan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
2. Permendikbud No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemendikbud,
 3. Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan,
 4. serta Keputusan Kepala BSKAP No. 033/H/KR/2022 yang secara eksplisit menyebutkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan yang direkomendasikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Di SMA Negeri 1 Palu, pembelajaran berdiferensiasi mulai diperkenalkan sebagai bagian dari reformasi pembelajaran yang berpihak pada siswa. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan tantangan seperti kesiapan siswa yang belum merata, keterbatasan sumber daya dan waktu, serta kebutuhan guru akan pelatihan lanjutan dalam merancang dan melaksanakan strategi diferensiasi. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman yang menyeluruh mengenai teori, tahapan, dan praktik pembelajaran berdiferensiasi untuk mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka yang sejati—yakni menghadirkan pendidikan yang inklusif, fleksibel, dan bermakna. Namun dalam praktiknya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih menjadi tantangan bagi banyak sekolah, termasuk di tingkat SMA. Di SMA Negeri 1 Palu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai hambatan, terutama dalam pemahaman siswa terhadap Kurikulum Merdeka serta kurangnya pelatihan guru dalam mengimplementasikan strategi diferensiasi secara efektif.

METODE PENELITIAN

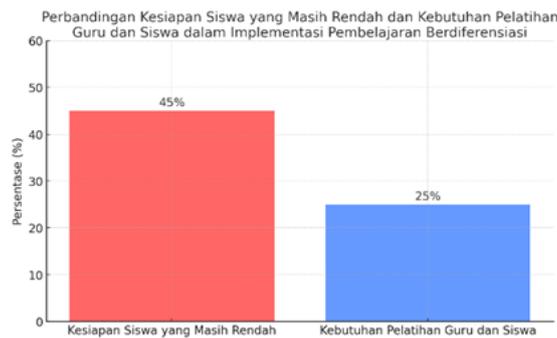
Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena di lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Wawancara semi-terstruktur dengan lima guru dari mata pelajaran utama (PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika) dan dua wali kelas.
2. Angket yang disebar kepada 20 guru untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka terhadap Kurikulum Merdeka.
3. Dokumentasi berupa modul ajar, dan portofolio projek siswa. dan buku Teks PPKn Kelas 10.

Data dianalisis dengan mengacu pada indikator penelitian yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek (2023), yakni kesesuaian perangkat ajar, efektivitas pelatihan, partisipasi guru, dan kesiapan siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan angket yang disebarkan kepada guru dan siswa di SMA Negeri 1 Palu menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, telah mulai diimplementasikan namun masih menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Meskipun tujuan utama dari kurikulum ini adalah memberikan keleluasaan kepada siswa dalam belajar sesuai dengan potensi, minat, dan gaya belajar masing-masing, implementasinya di lapangan masih menunjukkan kesenjangan antara konsep ideal dan realitas yang dihadapi oleh guru maupun siswa.



Pembahasan

Tingkat Pemahaman dan Kesiapan Siswa terhadap Kurikulum Merdeka

Dari hasil angket bagian A dan B, mayoritas siswa mengungkapkan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami Kurikulum Merdeka. Kesulitan ini disebabkan oleh perubahan pendekatan pembelajaran yang menuntut siswa lebih mandiri, kreatif, dan eksploratif—berbeda dari pendekatan sebelumnya yang lebih terstruktur dan dipimpin secara langsung oleh guru. Hal ini berdampak pada kebingungan siswa dalam menentukan cara belajar yang efektif. Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa kesiapan peserta didik dalam menghadapi Kurikulum Merdeka tergolong masih rendah. Siswa belum sepenuhnya memahami bagaimana menjalankan peran aktif dalam pembelajaran yang mengedepankan kebebasan belajar dan pemecahan masalah secara mandiri. Beberapa siswa bahkan menyatakan bahwa mereka merasa tertinggal ketika materi disampaikan dengan pendekatan yang tidak sepenuhnya mereka pahami, terutama saat guru menerapkan diferensiasi produk atau proses.

Pelatihan Guru dan Kebutuhan Sosialisasi kepada Siswa

Menariknya, dari bagian angket mengenai pelatihan, sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka sudah mendapatkan pelatihan secara cukup rutin mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi. Namun demikian, mereka menggarisbawahi bahwa masih dibutuhkan pelatihan yang lebih sering dan mendalam, khususnya untuk memperdalam praktik asesmen diagnostik, strategi pembelajaran adaptif, dan pengelolaan kelas yang heterogen. Guru juga menekankan pentingnya melibatkan siswa dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan tentang cara belajar dalam Kurikulum Merdeka. Ketika hanya guru yang dibekali pemahaman dan strategi, tetapi siswa tidak memahami kerangka berpikir dan harapan dalam Kurikulum Merdeka, maka proses pembelajaran menjadi tidak seimbang. Oleh karena itu, program seperti pelatihan gaya belajar, pengembangan keterampilan belajar mandiri, serta pemahaman terhadap diferensiasi perlu ditujukan juga kepada siswa secara berkelanjutan.

Kendala Utama Implementasi

Tiga kendala utama yang ditemukan dalam angket bagian B adalah: Kesiapan peserta didik yang masih rendah; Keterbatasan waktu dan sumber daya pembelajaran; Kebutuhan pelatihan yang lebih intensif dan menyeluruh untuk siswa dan guru. Guru menyatakan bahwa walaupun pelatihan telah mereka ikuti, dalam praktiknya mereka masih menghadapi tantangan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa yang sangat beragam. Adanya kesenjangan waktu antara perencanaan dan pelaksanaan menyebabkan guru cenderung kembali pada pola pembelajaran yang seragam, seperti metode ceramah, demi efisiensi waktu dan target penyelesaian materi.

Masukan dan Saran untuk Peningkatan Implementasi

Berdasarkan tanggapan terbuka dari bagian C angket, berikut adalah beberapa saran strategis yang dapat dijadikan acuan dalam penguatan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 1 Palu: Pertama, pelatihan yang telah dilakukan kepada guru perlu ditingkatkan frekuensinya dan difokuskan pada praktik pembelajaran nyata. Workshop yang berkelanjutan perlu mencakup simulasi langsung tentang diferensiasi konten, proses, dan produk, serta pemanfaatan asesmen diagnostik secara efektif. Kedua, sosialisasi intensif kepada siswa harus dilakukan secara terstruktur. Banyak siswa belum memahami bahwa Kurikulum Merdeka menuntut mereka untuk aktif, mandiri, dan memiliki kesadaran terhadap gaya belajar masing-masing. Oleh karena itu, pelatihan khusus untuk siswa sangat dibutuhkan agar mereka tidak merasa kebingungan atau tertinggal dalam proses belajar. Ketiga, pengembangan perangkat ajar yang fleksibel dan adaptif sangat diperlukan. Guru membutuhkan format penugasan, modul ajar, dan bahan ajar yang memungkinkan penyesuaian dengan karakteristik siswa tanpa menambah beban administratif secara signifikan. Keempat, kolaborasi antar guru lintas mata pelajaran perlu diperkuat dalam bentuk komunitas belajar atau forum diskusi rutin. Hal ini dapat menjadi wadah berbagi pengalaman dan solusi dalam menerapkan strategi diferensiasi secara praktis. Kelima, pihak sekolah harus memberikan dukungan administratif dan kebijakan manajerial yang memungkinkan guru memiliki ruang dan waktu untuk menyusun pembelajaran berdiferensiasi secara optimal. Hal ini termasuk peninjauan ulang terhadap beban ajar guru agar lebih fokus pada kualitas pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat langkah-langkah positif dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Palu, khususnya dari sisi pelatihan guru, namun tantangan masih terasa kuat terutama dari aspek kesiapan siswa. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan pendekatan sistemik yang menyentuh semua pihak—guru, siswa, dan manajemen sekolah—dalam menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar merdeka dan inklusif.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 1 Palu dalam kerangka Kurikulum Merdeka menunjukkan sebuah langkah awal yang positif dalam menciptakan proses pembelajaran yang berpihak pada murid. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing, yang pada akhirnya bertujuan membentuk individu yang mandiri, kreatif, serta memiliki karakter kuat. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran berdiferensiasi telah mulai diterapkan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, pelaksanaannya masih belum sepenuhnya optimal karena sejumlah kendala. Guru di SMA Negeri 1 Palu pada umumnya telah mendapatkan pelatihan dasar mengenai pembelajaran berdiferensiasi, namun masih menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa yang beragam. Di sisi lain, siswa juga menunjukkan tingkat kesiapan yang masih rendah untuk menjalani proses pembelajaran yang menuntut kemandirian dan inisiatif belajar. Kurangnya pemahaman siswa terhadap esensi Kurikulum Merdeka dan peran aktif mereka dalam pembelajaran berdiferensiasi menjadi hambatan yang signifikan. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki guru dalam menyiapkan dan melaksanakan strategi pembelajaran yang bervariasi.

Guna mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan upaya yang menyeluruh dan berkelanjutan. Pelatihan guru harus ditingkatkan tidak hanya dalam frekuensi, tetapi juga kualitasnya, dengan fokus pada praktik langsung dan penggunaan asesmen diagnostik secara

efektif. Sosialisasi terhadap siswa pun menjadi krusial agar mereka memahami tanggung jawab dan peluang dalam pembelajaran yang berpusat pada murid. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah, baik dalam bentuk pengembangan perangkat ajar yang adaptif maupun penyediaan ruang kolaboratif antar guru, sangat penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bertumpu pada kesiapan guru sebagai fasilitator, tetapi juga pada kesiapan siswa sebagai subjek pembelajaran serta keberpihakan manajemen sekolah dalam menyediakan dukungan yang memadai. Kurikulum Merdeka akan dapat terwujud secara efektif apabila semua pihak terlibat secara sinergis dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif, fleksibel, dan bermakna bagi setiap individu.

Acknowledgements (Ucapan Terima Kasih)

Kami mengucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu Dosen Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Tadulako, Dr. Jamaluddin M.Si, Sukmawati S.Pd., M.Pd, dan Shofia Nurun Alanur S S.Pd., M.Pd yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan masukan berharga dalam penulisan jurnal ini. Bimbingan Bapak/Ibu sangat berarti dan memotivasi kami untuk terus maju dan berkembang. Semoga ilmu yang diperoleh dapat menjadi bekal yang bermanfaat di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alanur, S. N., Jamaludin, J., Makmur, W., & Nasran, N. (2024). *Workshop Penyusunan Rencana Aksi Pada Pelatihan Mandiri Di Platform Merdeka Mengajar Dan Pembelajaran Berdiferensiasi*. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 8(6), 5866-5878.
- Alanur, S. N., Jamaludin, J., Sukmawati, S., Rukmana, S., Asrina, N., Ishak, I., ... & Rahmatullah, A. (2023). *Analysis of Curriculum 13 and Class XI Pancasila and Civic Education Textbook at Al-Azhar Mandiri High School Palu*. AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia, 2(2), 810-821.
- Alanur, S. N., Tomeys, I. R., Septiwiharti, D., Sukmawati, S., Amus, S., & Makmur, W. (2024). *Implementasi Modul Ajar Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Smp Negeri 13 Palu*. Jurnal Koulutus, 7(2), 233-241.
- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). *Pembelajaran berdiferensiasi sebagai inovasi pembelajaran*. Journal Of Education And Teaching Learning (JETL), 5(2), 185-193.
- Ambarita, J., Simanullang, M. P. K. P. S., & Adab, P. (2023). *Implementasi pembelajaran berdiferensiasi*. Penerbit Adab.
- Andriani, F., & Nugraheni, N. (2024). *Analisis Karakteristik Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 5(01), 33-41.
- Elma, Y. (2025). *Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Min 5 Bandar Lampung* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Fauzi, A., Indraswati, D., Sobri, M., Rahmatih, A. N., & Amrullah, L. W. Z. (2024). *Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Numerasi Peserta Didik Bagi Guru Sekolah Dasar*. Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(3), 261-269.
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). *Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar*. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian, 9(2), 67-73.
- Ghinadi, A., & Gunawan, J. V. (2025). *Implementasi Pembelajaran Berdferensiasi Dalam Pendidikan Inklusi Di Sd Muhammadiyah 15 Surabaya*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(01), 213-224.

- Jamaludin, J., Alanur, S. N., Sukmawati, S., Makmur, W., & Nasran, N. (2024). *Penerapan Aplikasi Mentimeter: Media Pembelajaran Digital Untuk Penguatan Nilai Karakter Pelajar Pancasila. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 9(2)*, 216-224.
- Mastuti, A. G., Abdillah, A., & Rumodar, M. (2022). *Peningkatan kualitas pembelajaran guru melalui workshop dan pendampingan pembelajaran berdiferensiasi. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 6(5)*.
- Purnawanto, A. T. (2023). *Pembelajaran berdiferensiasi. Jurnal Pedagogy, 16(1)*, 34-54.
- Safarati, N., & Zuhra, F. (2023). *Literature review: Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah. Jurnal genta mulia, 14(1)*.
- Sari, Z. T. M., Adriansyah, V., Anggraini, R. P., & Merliani, V. (2024). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di Smp 5 Rejang Lebong. Jurnal Pendidikan Guru, 5(2)*.
- Sukmawati, S., Jamaluddin, J., Alanur, S. N., Chairil, M., Riski, M., Rata, F., ... & Alfian, A. (2024). *Utilization of Quiz Media in Increasing Students' Interest in Learning in Civics Subjects at SMKN 8 Palu. AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia, 4(1)*, 693-700.
- Susanti, E., Alfiandra, A., Ramadhan, A. R., Nuriyani, R., Dameliza, O., & Sari, Y. K. (2023). *Optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi konten dan proses pada perencanaan pembelajaran ppkn. Educatio, 18(1)*, 143-153.
- Sutrisno, L. T., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). *Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi sebagai sebuah pendekatan untuk kemerdekaan. Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik, 7(2)*.
- Trisnani, N., Zuriah, N., Kobi, W., Kaharuddin, A., Subakti, H., Utami, A., ... & Yunefri, Y. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. PT. Mifandi Mandiri Digital*.
- Wiharsih, N. (2024). *Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Model Student Centered Learning (Scl) Terhadap Kemampuan Berikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Iii Sd Negeri Tanjungsari 01 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang)*.